

**KOLABORASI DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS
PENGURANGAN RISIKO BENCANA DI DESA WISATA
AMPING PARAK KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1)
pada program studi Ilmu Administrasi Negara*



IRVA AFRIZALNI

NIM. 21042038

**DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Kolaborasi dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis
Pengurangan Risiko Bencana di Desa Wisata Amping
Parak Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Irva Afrizalni

TM/NIM : 2021/21042038

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

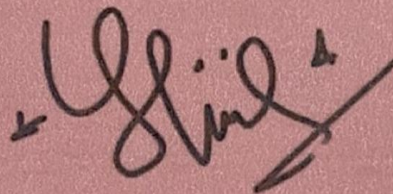
Departemen : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 10 Februari 2026

Disetujui Oleh,

Pembimbing



Yulia Hanoselina, S.I.P., M.A.P.

NIDN. 0023079301

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi

Departemen Ilmu Administrasi Negara

Fakultan Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

Pada hari Kamis, 12 Februari 2026 Pukul 17.00 s/d 18.00 WIB

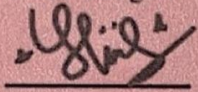
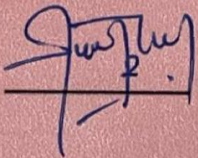
dengan Judul

**Kolaborasi dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Pengurangan Risiko
Bencana di Desa Wisata Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan**

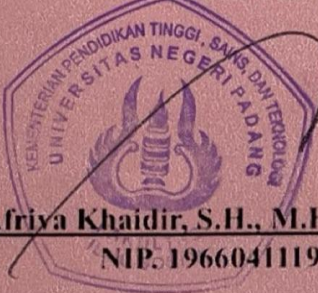
Nama : Irva Afrizalni
TM/NIM : 2021/21042038
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Departemen : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 12 Februari 2026

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Yulia Hanoselina, S.I.P., M.A.P.	1. 
Anggota	: Rahmadhora Fitri Helmi, S.Ap, MPM	2. 
Anggota	: Sinta Westika Putri, M.A.P.	3. 

**Mengesahkan
Dekan FIS UNP,**


Afriya Khaidir, S.H., M.Hum, MAPA, Ph.D
NIP. 196604111990031002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irva Afrizalni
NIM/TM : 21042038/2021
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Departemen : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Kolaborasi dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Pengurangan Risiko Bencana di Desa Wisata Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan”** adalah benar dan merupakan hasil karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila ada kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya sebagai penulisnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 02 Januari 2026

Saya yang menyatakan


Irva Afrizalni

NIM. 21042038

ABSTRAK

**Irva Afrizalni
(21042038)**

**Kolaborasi dalam Pengembangan Ekowisata
Berbasis Pengurangan Risiko Bencana di Desa
Wisata Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan**

Pengembangan desa wisata di wilayah pesisir yang rawan bencana memerlukan tata kelola kolaboratif agar tujuan ekonomi, lingkungan, dan keselamatan masyarakat dapat berjalan secara simultan. Desa Wisata Amping Parak di Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu contoh desa wisata yang berhasil mengintegrasikan pengembangan ekowisata dengan pendekatan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antaraktor dalam pengembangan ekowisata berbasis PRB dengan menggunakan kerangka teori kolaborasi Ansell dan Gash (2007), yang mencakup kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif, dan proses kolaborasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi didukung oleh kondisi awal berupa ketimpangan sumber daya, insentif partisipasi non-material, dan ketiadaan konflik antaraktor. Desain kelembagaan diperkuat melalui regulasi nagari dan pelembagaan Pokdarwis LPPL sebagai simpul koordinasi antaraktor. Kepemimpinan fasilitatif berperan penting dalam membangun kepercayaan, mendorong partisipasi, menjembatani kepentingan masyarakat dan pemerintah. Proses kolaborasi berlangsung melalui dialog tatap muka yang intensif, komitmen terhadap proses, pembentukan pemahaman bersama, dan pencapaian hasil sementara berupa penguatan sarana prasarana, kapasitas aktor lokal, dan jejaring kerja sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi dalam pengembangan ekowisata berbasis PRB di Desa Wisata Amping Parak telah berjalan secara efektif dan berpotensi menjadi praktik baik (*best practice*) dalam pengelolaan desa wisata berbasis ketangguhan bencana.

Kata Kunci: Kolaborasi, Ekowisata Berbasis PRB, Desa Wisata

KATA PENGATAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kolaborasi dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Pengurangan Risiko Bencana di Desa Wisata Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW (Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad) yang menjadi panutan bagi umat manusia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Krismadinata, S.T., M.T. selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Afriva Khaidir, S.H., M.Hum, MAPA, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang beserta para Wakil Dekan yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D. selaku Kepala Departemen Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama proses perkuliahan.

4. Ibu Yulia Hanoselina, S.I.P., M.A.P. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan perhatian untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Rahmadhona Fitri Helmi, S.Ap., MPM. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran, masukan, dan kritik yang bersifat membangun sebagai bahan penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Sinta Westika Putri, M.A.P. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan arahan, masukan, dan kritik yang bermanfaat dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pengajar Departemen Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman akademik yang berharga selama masa perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Pengurus Pokdarwis LPPL Desa Wisata Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan yang telah memberikan izin penelitian serta membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.
9. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh informan penelitian, yaitu Ketua Pokdarwis, Bendahara Pokdarwis, Anggota Pokdarwis, Camat Sutera, Wali Nagari, Kepala Seksi Perencanaan Teknis Pariwisata Ekraf dan Pora Kabupaten Pesisir Selatan, Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten

Pesisir Selatan, Sekretaris BPBD Kabupaten Pesisir Selatan, Fasilitator Program Tangguh Bencana Kabupaten Pesisir Selatan, Pegawai Bank Nagari, Tokoh Adat, Pedagang, masyarakat sekitar Desa Wisata Amping Parak, serta para wisatawan yang telah meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung.

10. Teristimewa, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda tercinta Afrizal dan Ibunda tersayang Ely Marnis, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, serta kasih sayang yang tak ternilai harganya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.
11. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudari tercinta, Kakak Thezy Afrizarnis, S.Pd., Abang Thejo Afrizaldo, dan Adik Irvi Ariani, serta seluruh keluarga besar penulis Mama, Ibu, Bunda, Mami, sepupu, paman, serta tante atas doa, perhatian, dan dukungan yang senantiasa mengiringi langkah penulis.
12. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Hilda Desma Fitri, Meli dan Haya Aqilah, atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
13. Seluruh rekan-rekan Departemen Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Angkatan 2021 yang telah menjadi rekan seperjuangan selama menempuh pendidikan.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Terakhir, penulis menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri atas ketekunan dan kesabaran dalam menjalani seluruh proses penyusunan skripsi ini. Semoga usaha ini dapat menjadi bekal untuk melangkah dan berkembang pada tahap kehidupan selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Padang, 02 Januari 2026
Penulis

Irva Afrizalni

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGATAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	18
A. Kajian Teoritis	18
B. Kajian Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36

B. Fokus Penelitian.....	36
C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Informan Penelitian.....	37
E. Jenis dan Sumber Data.....	39
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	40
G. Uji Keabsahan Data.....	43
H. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Temuan Umum.....	46
B. Temuan Khusus.....	53
C. Pembahasan.....	90
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Perkembangan Jumlah Desa Wisata di Indonesia Tahun 2021-2024.	3
Tabel 1. 2	Tiga Desa Wisata Sumatera Barat yang Masuk 50 Besar ADWI 2024	
Tabel 1. 3	Indikator Penilaian ADWI 2024.....	7
Tabel 1. 4	Aktor yang Terlibat dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis PRB di Desa Wisata Amping Parak.....	11
Tabel 2. 1	Kajian Penelitian Relevan	32
Tabel 3. 1	Daftar Informan Penelitian.....	38
Tabel 4. 1	Daftar dan Luas Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan	48
Tabel 4. 2	Aktor yang Terlibat dalam Kolaborasi Pengembangan Ekowisata Berbasis PRB di Desa Wisata Amping Parak	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Piagam penghargaan ADWI 2024 untuk Desa Wisata Amping Parak sebagai 50 Desa Wisata Terbaik.....	6
Gambar 1. 2	Penerimaan penghargaan Juara III Kategori Resiliensi ADWI 2024 oleh Desa Wisata Amping Parak.....	9
Gambar 2. 1	Kerangka Konseptual	35
Gambar 4. 1	Peta Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan.....	46
Gambar 4. 2	Peta Wilayah Desa Wisata Amping Parak.....	49
Gambar 4. 3	Desa Wisata Amping Parak.....	50
Gambar 4. 4	Vegetasi Mangrove di Kawasan Desa Wisata Amping Parak sebagai Bentuk Konservasi dan Mitigasi Bencana	51
Gambar 4. 5	Stuktur Organisasi Pokdarwis LPPL	53
Gambar 4. 6	Kondisi Awal Pesisir Desa Wisata Amping Parak Sebelum Penanaman Mangrove dan Cemara Laut	57
Gambar 4. 7	Kegiatan Penanaman Mangrove dan Cemara Laut oleh Pokdarwis LPPL bersama Masyarakat.....	61
Gambar 4. 8	Kondisi Mangrove dan Cemara Laut di Desa Wisata Amping Parak Setelah Mengalami Pertumbuhan	63
Gambar 4. 9	Keterlibatan Bank Nagari Cabang Painan sebagai Bagian dari Kolaborasi Pengembangan Ekowisata Berbasis PRB di Desa Wisata Amping Parak.....	69
Gambar 4. 10	Kegiatan pelatihan mitigasi bencana sebagai bentuk dialog tatap muka antar stakeholder	81
Gambar 4. 11	Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah dalam Visitasi Anugerah Desa Wisata Indonesia 2024	83
Gambar 4. 12	Keterlibatan masyarakat, pemerintah nagari, dan pokdarwis LPPL dalam kegiatan penanaman mangrove sebagai upaya mitigasi bencana.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Melakukan Penelitian.....	114
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	116
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	117
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	119
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan budaya, sehingga menyimpan potensi pariwisata yang luas dan beragam (Rahma, 2020). Berdasarkan data Badan Informasi Geospasial Indonesia (BIG, 2024), terdapat 17.380 pulau telah diidentifikasi dan diverifikasi hingga tahun 2024. Jumlah pulau yang besar tersebut mencerminkan kekayaan dan keragaman bentang alam pesisir dan laut Indonesia, sekaligus menjadi modal bagi pengembangan berbagai jenis pariwisata, mulai dari wisata bahari, ekowisata hingga destinasi wisata alam. Kekayaan alam dan budaya merupakan faktor yang membentuk daya tarik pariwisata Indonesia dan memberikan peluang besar untuk mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan (Mulia, 2021).

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri penggerak perekonomian dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Akbar, 2022). Sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan devisa negara (Hardiyansyah, 2023). Sektor pariwisata Indonesia merupakan salah satu penyumbang devisa negara terbesar dan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8% melalui strategi peningkatan berbagai sektor unggulan. Tercatat pada triwulan III 2024 sektor pariwisata diperkirakan berkontribusi sebesar 4,01% terhadap PDB, meningkat 0,11% dibandingkan tahun 2023. Pada tahun 2025, arah

pembangunan pariwisata Indonesia diproyeksikan semakin optimistis dengan berlandaskan visi yang menekankan prinsip inklusivitas, keberlanjutan, dan digitalisasi. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) menargetkan kontribusi sebesar 4,6% terhadap PDB dengan perolehan estimasi devisa berkisar antara USD 19 hingga 22,1 miliar rupiah. Untuk mencapai target tersebut, percepatan pembangunan desa wisata ditetapkan sebagai salah satu strategi utama (Kemenparekraf, 2025).

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Permenparekraf) Nomor 3 Tahun 2022 menjelaskan bahwa desa wisata adalah daerah tujuan wisata atau disebut juga destinasi wisata yang memadukan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas wisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang terpadu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Permenparekraf, 2022). Desa wisata adalah wilayah desa yang dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berbasis masyarakat dengan mengedepankan kearifan lokal, nilai budaya, dan kehidupan tradisional. Keberadaan desa wisata tidak hanya menghadirkan pengalaman unik bagi wisatawan, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi desa yang berlandaskan semangat gotong royong dan prinsip keberlanjutan (Buku Pedoman Desa Wisata, 2021).

Pembangunan desa wisata merupakan bagian dari implementasi tujuan pembangunan kepariwisataan yang diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan, membuka lapangan kerja, menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam, sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Pengembangan desa wisata menjadi

strategi percepatan pembangunan desa secara terpadu yang berfungsi mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di tingkat desa (Kemenparekraf, 2025). Perkembangan desa wisata di Indonesia ditandai dengan peningkatan jumlah desa wisata, sebagaimana terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Perkembangan Jumlah Desa Wisata di Indonesia Tahun 2021-2024

No	Tahun	Jumlah Desa Wisata
1	2021	1.831 desa wisata
2	2022	3.419 desa wisata
3	2023	4.573 desa wisata
4	2024	6.187 desa wisata

Sumber: Kemenparekraf 2024 dan Jadesta 2024, diolah peneliti

Data pada tabel 1.1 memperlihatkan jumlah desa wisata meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2021 terdapat 1.831 desa wisata, pada tahun 2022 terdapat 3.419 desa wisata, pada tahun 2023 terdapat 4.573 desa wisata, dan pada tahun 2024 terdapat 6.187 desa wisata (Kemenparekraf, 2024). Menurut data Jejaring Desa Wisata (JADESTA) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) desa wisata yang terbagi dalam empat kategori rintisan, berkembang, maju, dan mandiri (Jadesta, 2024). Peningkatan ini menunjukkan komitmen pemerintah dan masyarakat untuk menjadikan desa wisata sebagai penggerak pembangunan berkelanjutan.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI) berusaha memfasilitasi kabupaten dan kota untuk mengembangkan desa wisata yang mengangkat keunikan destinasi dan kearifan lokal masing-masing daerah. Salah satu langkah nyata dari upaya tersebut diwujudkan melalui program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang

dirancang sebagai wadah apresiasi sekaligus pendorong inovasi dan keberlanjutan desa wisata. ADWI diharapkan dapat menjadikan desa wisata sebagai destinasi unggulan bertaraf internasional. Pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024, Provinsi Sumatera Barat berhasil menunjukkan pencapaian yang membanggakan. Sebanyak 34 desa wisata dari Sumatera Barat berhasil lolos ke dalam 500 besar, yang kemudian mengerucut menjadi 28 desa di 300 besar, 9 desa di 100 besar, dan akhirnya 3 desa terbaik masuk dalam 50 besar nasional. Capaian ini menunjukkan meningkatnya kualitas pengelolaan desa wisata di Sumatera Barat dalam aspek daya tarik, tata kelola, dan keberlanjutan lingkungan, sehingga mampu bersaing secara nasional (Westsumatra360, 2024).

Tabel 1. 2 Tiga Desa Wisata Sumatera Barat yang Masuk 50 Besar ADWI 2024

No	Nama Desa Wisata	Kabupaten
1	Desa Wisata Amping Parak	Pesisir Selatan
2	Desa Wisata Danau Diateh Alahan Panjang	Solok
3	Desa Wisata Pesona Pagadih	Agam

Sumber: Westsumatra360 2024, diolah peneliti

Ketiga desa wisata pada tabel 1.2 menjadi wakil Sumatera Barat yang berhasil masuk dalam 50 besar nasional ADWI 2024. Salah satunya adalah Desa Wisata Amping Parak, yang menjadi fokus penelitian ini karena keunikannya dalam mengintegrasikan ekowisata dengan pendekatan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Desa Wisata Amping merupakan salah satu desa wisata unggulan yang berhasil mengembangkan ekowisata berbasis konservasi lingkungan dengan konsep PRB (Jadesta, 2024). Destinasi Desa Wisata Amping Parak berlokasi di Kampung Pasar Amping Parak, salah satu dari enam kampung yang berada di

wilayah Nagari Amping Parak, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Desa wisata ini tidak hanya mengandalkan keindahan alam dan budaya sebagai daya tarik, tetapi juga menjadikan konservasi penyu, pelestarian mangrove, dan edukasi mitigasi bencana sebagai daya tarik utama dalam pengembangan destinasi wisata berbasis edukasi dan keberlanjutan. Salah satu upaya mewujudkan desa wisata yang tangguh terhadap risiko bencana dilakukan melalui penyusunan berbagai dokumen perencanaan dan regulasi. Pemerintah Nagari Amping Parak telah menyusun Rencana Induk Pengembangan Ekowisata dan menetapkan Peraturan Nagari Nomor 3 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Bencana, Peraturan Nagari Nomor 4 Tahun 2019 tentang Pengembangan Ekowisata Berbasis PRB. Desa wisata ini juga telah menyusun Dokumen Rencana Kontinjensi Gempa Bumi dan Tsunami sebagai bentuk kesiapsiagaan terhadap potensi bencana alam (Mongabay, 2024).

Gagasan menyandingkan pariwisata dengan PRB pertama kali disampaikan di depan publik oleh Haridman (Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Laskar Pemuda Peduli Lingkungan (LPPL) dalam sebuah makalah yang dipresentasikan saat mengikuti Konferensi Nasional Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) XIII di Lombok tahun 2017 lalu. Gagasan ini lahir untuk memastikan agar daya dukung lingkungan di Amping Parak terus berkembang dan mampu menghadapi ancaman bencana. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menanam cemara laut dan mangrove, sehingga tercipta benteng alami sekaligus menghadirkan ruang terbuka hijau sepanjang 2,7 kilometer di wilayah tersebut.

Hasil dari upaya peningkatan kapasitas lingkungan ini kemudian berkembang menjadi destinasi dan daya tarik wisata baru di Amping Parak (Jadesta, 2024).

Pengakuan atas keberhasilan inovasi ini dibuktikan dengan diraihnya Juara III dalam kategori Resiliensi pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui platform Jaringan Desa Wisata (Jadesta) dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Piagam penghargaan ADWI 2024 untuk Desa Wisata Amping Parak sebagai 50 Desa Wisata Terbaik.

Sumber: Desa Wisata Amping Parak 2025

Berdasarkan gambar 1.1 penghargaan tersebut diberikan karena Desa Amping Parak dinilai berhasil memadukan edukasi konservasi lingkungan dengan pendekatan mitigasi bencana dalam praktik ekowisatanya (Jadesta Sumatera Barat, 2024). Menurut laporan Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan (2024), tim penilai ADWI turut mengapresiasi inovasi ekowisata yang dikembangkan pada Desa Wisata Amping Parak, khususnya pada aspek mitigasi bencana. Untuk memahami

dasar penilaian tersebut secara lebih sistematis, situs Jadesta dan dokumen presentasi ADWI 2024 menjelaskan bahwa kategori penilaian desa wisata meliputi beberapa komponen yang dirangkum pada tabel 1.3.

Tabel 1. 3 Indikator Penilaian ADWI 2024

No	Indikator	Sub-Indikator	Kriteria Penilaian
1	Daya Tarik	Produk Wisata	a. Memiliki potensi daya tarik wisata (alam/budaya/kreatif) yang unik dan otentik. b. Mampu mengembangkan inovasi dan diversifikasi produk wisata. c. Mendukung konservasi dan nilai kearifan lokal. d. Memiliki paket wisata yang terintegrasi.
		Produk Ekonomi Kreatif (Ekraf)	a. Tersedianya produk ekonomi kreatif (kriya, kuliner, fesyen) sebagai suvenir berbahan material lokal dan diproduksi masyarakat. b. Desain produk berciri khas kearifan lokal. c. Produksi dan pengemasan memenuhi standar kualitas.
2	Amenitas	Homestay	a. Bangunan dengan pencahayaan dan sirkulasi baik. b. Kamar tidur bersih dan terawat. c. Kamar mandi dengan air bersih dan sistem pembuangan baik. d. Dapur bersih dan lengkap. e. Pelayanan berbasis kearifan lokal. f. Standar pelayanan minimum (papan nama, buku tamu, air minum, P3K, sarapan, interaksi pemilik–tamu).
		Toilet	a. Toilet bersih, berfungsi, dengan penerangan dan signage baik. b. Ketersediaan kloset duduk/jongkok dan perlengkapannya. c. Tersedia tempat cuci tangan beserta perlengkapannya.
		Fasilitas Pendukung	a. Tersedia tempat ibadah. b. Tersedia tempat makan/warung/restoran. c. Tersedia area parkir.

3	Digital	Digital	a. Memiliki jaringan internet kuat dan WiFi. b. Menggunakan sistem pencatatan digital (keuangan/pengunjung). c. Terintegrasi dengan OTA/e-commerce.
		Konten Kreatif Digital	a. Pengelolaan situs dan media sosial aktif. b. Informasi desa wisata akurat dan berkualitas. c. Konten kreatif dan menarik berbasis kearifan lokal.
4	Kelembagaan & SDM	Kelembagaan	a. Adanya struktur organisasi pengelola desa wisata. b. Memiliki legalitas desa wisata (SK). c. Memiliki program kerja atau rencana pengembangan desa wisata.
		SDM	a. Menciptakan lapangan kerja sektor pariwisata. b. SDM memiliki kompetensi mendukung pengelolaan desa wisata. c. Mendukung kesetaraan gender dalam pariwisata. d. Meningkatkan perekonomian desa.
5	Resiliensi	Unit Pengelolaan Sampah (UPS)	a. Tersedia tempat sampah terpilah. b. Memiliki UPS atau kelompok pengelola sampah. c. Memiliki program edukasi/sosialisasi pengelolaan sampah. d. Memiliki Bank Sampah.
		Manajemen Risiko Keselamatan, Kesehatan & Lingkungan	a. Memiliki jalur dan rambu evakuasi. b. Memiliki sarana keselamatan wisatawan (APAR, P3K, radio, life jacket). c. Memiliki profiling risiko dan rencana mitigasi. d. Memiliki program manajemen risiko yang diinisiasi pemerintah atau swasta.

Sumber: Jadesta Kemenparekraf 2024, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.3 Desa Wisata Amping Parak berhasil masuk 50 besar nasional Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024 dengan pencapaian menonjol pada kategori Resiliensi (Ketahanan). Keberhasilan ini didukung oleh kemampuan Desa Wisata Amping Parak dalam mengintegrasikan PRB ke dalam

pengembangan ekowisata berbasis konservasi lingkungan. Desa Wisata Amping Parak dinilai unggul karena menerapkan strategi mitigasi, seperti penanaman mangrove dan cemara laut sebagai benteng alami, penyusunan Peraturan Nagari tentang Ekowisata Berbasis PRB dan Rencana Kontingensi Gempa Bumi dan Tsunami, serta pelaksanaan edukasi kesiapsiagaan bencana kepada wisatawan dan warga. Melalui pendekatan ini, Desa Wisata Amping Parak tidak hanya membangun destinasi wisata yang indah, tetapi juga menciptakan model pariwisata tangguh bencana yang adaptif dan berkelanjutan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kolaborasi antar pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah nagari, pemerintah daerah, masyarakat, dan Pokdarwis LPPL, sebagaimana tergambar pada gambar 1.2.



**Gambar 1. 2 Penerimaan penghargaan Juara III Kategori Resiliensi ADWI
2024 oleh Desa Wisata Amping Parak**

Sumber: Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan 2024

Gambar 1.2 memperlihatkan perwakilan Desa Wisata Amping Parak menerima penghargaan Juara III kategori resiliensi (ketahanan) ADWI 2024 melalui kolaborasi, diwakilkan oleh pemerintah daerah (Pjs Bupati), pemerintah

nagari (Wali Nagari Amping Parak), dan pengelola desa wisata (Ketua Pokdarwis LPPL). Prestasi ini diperoleh setelah melewati seleksi panjang di mana lebih dari 6.000 desa wisata mendaftar, kemudian disaring menjadi 500 besar, 300 besar, 100 besar, dan akhirnya 50 besar. Pencapaian ini menunjukkan komitmen bersama dalam mengembangkan tata kelola pariwisata berbasis pemberdayaan dan pelestarian lingkungan. Kemenparekraf melalui platform Jadesta (2024) menilai bahwa inovasi Amping Parak dalam menyandingkan ekowisata dan PRB merupakan praktik yang langka dan menjadi percontohan nasional dalam penerapan prinsip resiliensi wisata, dengan adanya kolaborasi antar aktor. Menurut salah satu pengelola Desa Wisata Amping Parak, Bapak Amricon Yosi Putra pada hari Minggu tanggal 15 Juni 2025 mengatakan bahwa:

“...keberhasilan Nagari Amping Parak dalam mengintegrasikan ekowisata dengan PRB bermula dari aktivitas komunitas Laskar Pemuda Peduli Lingkungan (LPPL) yang berfokus pada pelestarian lingkungan hidup. Salah satu faktor penunjang keberhasilan Desa Wisata Amping Parak dalam pengembangan ekowisata berbasis PRB adanya kerja sama dari berbagai pihak” (Wawancara, Minggu, 15 Juni 2025, pukul 15.42).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan Desa Wisata Amping Parak dalam mengembangkan ekowisata berbasis PRB tidak hanya bertumpu pada inisiatif Pokdarwis LPPL, tetapi juga diperkuat oleh kolaborasi dengan aktor lain seperti pemerintah nagari, pemerintah daerah, dan masyarakat. Sejalan dengan teori *Collaborative Governance* oleh Ansell & Gash (2008), yang berpendapat bahwa keberhasilan proses kolaborasi ditentukan pada keterlibatan aktif berbagai aktor melalui interaksi antara pemangku kepentingan, kepercayaan, dan tujuan bersama. Kolaborasi terwujud melalui

bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih yang memiliki pemahaman bersama terhadap suatu permasalahan, dan secara aktif berupaya menyelesaikannya secara kolektif melalui interaksi yang intensif dan berkesinambungan (Aprilliya *et al.*, 2023). Untuk mendukung keberhasilan pengembangan ekowisata berbasis pengurangan risiko bencana (PRB) di Desa Wisata Amping Parak, diperlukan kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Keterlibatan berbagai aktor sangat menentukan keberhasilan dalam perumusan strategi, pelaksanaan inovasi, dan pencapaian tujuan. Para aktor yang terlibat dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1. 4 Aktor yang Terlibat dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis PRB di Desa Wisata Amping Parak

No	Aktor	Sub-Aktor
1	Pengelola	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Laskar Pemuda Peduli Lingkungan (LPPL)
2	Masyarakat	a. Tokoh adat b. Warga setempat
3	Pemerintah Nagari	c. Camat d. Wali Nagari
4	Pemerintah Daerah	a. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kab. Pesisir Selatan b. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kab. Pesisir Selatan c. Bank Nagari Cabang Painan

Sumber: Data primer yang diolah penulis 2025

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata yang mengintegrasikan konsep Pengurangan Risiko Bencana (PRB) merupakan hasil dari kerja sama antar aktor, bukan tanggung jawab satu pihak saja. Menurut salah satu pengelola Desa Wisata Amping Parak, Bapak Amricon Yosi Putra pada hari Rabu tanggal 26 November 2025 mengatakan bahwa:

“...di Desa Wisata Amping Parak ini, dalam pengembangan wisata tidak bisa berdiri sendiri. Bentuk kolaborasinya seperti: Pokdarwis mengelola kawasan dan menjaga mangrove, masyarakat ikut gotong royong dan menyediakan homestay, lalu pemerintah nagari membantu dari sisi aturan dan koordinasi. Dari kabupaten ada Dispora yang membina wisata, dan BPBD yang bantu pelatihan serta rambu-rambu kebencanaan. Bahkan Bank Nagari juga berkontribusi dalam dukungan pendanaan melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) untuk mendukung fasilitas wisata. Jadi semuanya terlibat, supaya wisata ini berjalan baik tapi tetap aman dari risiko bencana” (Wawancara, Rabu, 26 November 2025, pukul 11.25).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kolaborasi antaraktor mulai dari pengelola, masyarakat, pemerintah nagari, pemerintah daerah, menjadi dasar keberhasilan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan sekaligus berorientasi pada keselamatan dan mitigasi risiko bencana di Desa Wisata Amping Parak. Kolaborasi ini menjadikan pengembangan desa wisata tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat kesiapsiagaan bencana, pelestarian lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara pengelola wisata, pemerintah daerah dan nagari, masyarakat, dan mitra *eksternal* telah menjadikan Amping Parak sebagai model praktik terbaik (*best practice*) desa wisata tangguh bencana di tingkat nasional. Namun, tidak semua daerah berhasil mengintegrasikan aspek keselamatan ekologi dan keselamatan bencana secara berkelanjutan. Beberapa destinasi justru menunjukkan kerentanan tinggi akibat lemahnya pengelolaan risiko dan minimnya kolaborasi antar aktor. Salah satu contoh adalah Pantai Pandansimo di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Pantai Pandansimo merupakan contoh destinasi pesisir yang memiliki potensi besar namun belum mampu mengintegrasikan pengembangan ekowisata dengan mitigasi bencana secara memadai. Kawasan ini memiliki daya tarik, baik dari aspek fisik seperti keindahan alam dan aksesibilitas, maupun aspek non-fisik berupa minat kunjungan wisatawan yang relatif tinggi. Namun hambatan serius, termasuk erosi pantai, vegetasi pesisir yang tidak terawat, kerentanan terhadap gempa dan tsunami, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung wisata (Nurjanah dan Pramono, 2018).

Kerentanan tersebut diperkuat oleh temuan penelitian lain yang menggunakan teknologi drone yang menunjukkan bahwa garis pantai Pandansimo mengalami regresi sekitar 2,46 meter per tahun akibat kombinasi gelombang, dinamika morfologi pantai, dan berkurangnya suplai sedimen (Fatchurohman et.al., 2023). Kondisi ini membuktikan bahwa abrasi di Pandansimo bersifat progresif dan berdampak langsung terhadap keberlangsungan aktivitas wisata. Dari sisi pengurangan risiko bencana, meskipun jalur evakuasi telah dianalisis sepanjang $\pm 4,2$ km dengan estimasi waktu tempuh sekitar 21 menit, fasilitas mitigasi di lapangan masih sangat minim, ditandai dengan ketiadaan rambu peringatan tsunami dan kurangnya informasi kebencanaan bagi pengunjung (Nugroho, 2023). Temuan ini sejalan dengan laporan media yang menyebutkan bahwa hingga menjelang 2024, kawasan Pandansimo belum memiliki peta jalur evakuasi dan rambu mitigasi yang memadai, dan BPBD Bantul baru mulai memasang peta evakuasi di beberapa titik pesisir pada tahun tersebut (ANTARA News, 2024). Situasi ini menunjukkan

bahwa upaya mitigasi di sektor pariwisata belum dilaksanakan secara merata, sehingga keberhasilan Desa Wisata Amping Parak patut dicermati lebih mendalam.

Keberhasilan Desa Wisata Amping Parak dalam mengembangkan ekowisata berbasis pengurangan risiko bencana memang telah mendapat pengakuan di tingkat nasional. Namun, hingga kini belum terdapat kajian ilmiah yang secara mendalam mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana kolaborasi antar aktor dalam pencapaian tersebut. Padahal, pemahaman terhadap bentuk kerja sama, dan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan kolaborasi penting untuk memastikan keberlanjutan dan replikasi praktik baik ini di wilayah lain. Kekosongan kajian ini menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian. Oleh karena itu, penulis memandang penting untuk mengangkat fokus kajian melalui penelitian berjudul: **“Kolaborasi dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Pengurangan Risiko Bencana di Desa Wisata Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu:

1. Desa Wisata Amping Parak memperoleh pengakuan nasional karena keberhasilannya mengintegrasikan ekowisata dengan pengurangan risiko bencana (PRB). Namun belum terdapat kajian ilmiah yang mendeskripsikan secara sistematis praktik terbaik (*best practice*) yang melandasi keberhasilan tersebut, sehingga menyebabkan rendahnya rujukan yang

dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi desa wisata lain dengan karakteristik serupa.

2. Keberhasilan Desa Wisata Amping Parak berbeda dengan sejumlah desa wisata pesisir lainnya, seperti Pantai Pandansimo di Kabupaten Bantul, yang belum mampu mengintegrasikan pengembangan pariwisata dengan mitigasi bencana secara optimal, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan praktik pengelolaan antar destinasi wisata.
3. Kolaborasi antaraktor disebut sebagai faktor kunci dalam pengembangan ekowisata berbasis PRB di Desa Wisata Amping Parak, namun belum diketahui secara jelas bagaimana pelaksanaan kolaborasi tersebut.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih objektif, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pelaksanaan kolaborasi antaraktor dalam pengembangan ekowisata berbasis pengurangan risiko bencana (PRB) di Desa Wisata Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Wisata Amping Parak sebagai praktik terbaik (*best practice*) lokasi studi kasus, tanpa melakukan perbandingan dengan desa wisata lain.
3. Aktor yang menjadi objek penelitian dibatasi sebagaimana tercantum pada tabel 3.1 daftar informan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pelaksanaan kolaborasi dalam pengembangan ekowisata berbasis pengurangan risiko bencana di Desa Wisata Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kolaborasi dalam pengembangan ekowisata berbasis pengurangan risiko bencana di Desa Wisata Amping Parak, Kab. Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teortis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan Ilmu Administrasi Negara, khususnya dalam bidang kajian Birokrasi dan Governansi Publik, serta Manajemen Risiko dan Kebencanaan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana kolaborasi antaraktor dapat diimplementasikan secara efektif dalam pengembangan ekowisata berbasis pengurangan risiko bencana.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau bahan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu dan permasalahan terkait pengembangan ekowisata berbasis pengurangan risiko bencana.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan desa wisata berbasis pengurangan risiko bencana. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya kolaborasi antaraktor dalam mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan kapasitas mitigasi bencana di wilayah pesisir. Pemerintah daerah dapat menggunakan temuan ini sebagai referensi dalam menyusun program pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan desa wisata, dan integrasi pendekatan PRB dalam perencanaan pembangunan daerah.
- b. Bagi pemerintah nagari/desa, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memperkuat tata kelola kolaboratif di tingkat nagari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam membangun koordinasi yang lebih terstruktur antara pemerintah nagari, kelompok masyarakat, dan mitra eksternal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan studi lanjutan mengenai tata kelola kolaboratif, khususnya dalam konteks pengembangan desa wisata berbasis pengurangan risiko bencana. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian pada aspek evaluasi dampak jangka panjang, analisis jaringan kolaborasi, atau perbandingan dengan desa wisata lain yang memiliki karakteristik berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antaraktor di Desa Wisata Amping Parak merupakan praktik terbaik (*best practice*) karena berhasil mengintegrasikan pengembangan wisata dengan pengurangan risiko bencana secara nyata di lapangan. Integrasi tersebut terlihat dari kegiatan penanaman mangrove dan cemara laut yang dilakukan secara bertahap sejak awal pembentukan kelompok peduli lingkungan, yang berfungsi ganda sebagai daya tarik wisata sekaligus pelindung alami dari abrasi, konservasi penyu yang melibatkan masyarakat tidak hanya menjadi atraksi edukatif bagi wisatawan, tetapi juga memperkuat kesadaran lingkungan warga.

Praktik unggul lainnya tampak pada pembangunan sarana dan prasana wisata yang memadai melalui kemitraan dan gotong royong, seperti penyediaan fasilitas pendukung dan posko yang juga dimanfaatkan untuk kesiapsiagaan bencana. Kegiatan tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan dikonsolidasikan melalui komunikasi rutin antara pemerintah nagari, pemerintah daerah, Pokdarwis LPPL, mitra eksternal dan masyarakat. Dalam setiap program, terdapat pembagian peran yang jelas seperti Pokdarwis LPPL mengoordinasikan kegiatan, pemerintah nagari memberikan dukungan kebijakan dan legalitas, sementara masyarakat terlibat dalam pelaksanaan teknis di lapangan. Keberadaan Pokdarwis LPPL yang memiliki surat keputusan dan struktur organisasi yang jelas menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas kolaborasi.

Keberhasilan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan fasilitatif dari ketua Pokdarwis LPPL. Komitmen dan keseriusannya dalam menggerakkan program, membangun komunikasi dengan pemerintah nagari, pemerintah daerah, dan mitra eksternal memperkuat keberlanjutan kerja sama yang terjalin. Kemampuan ketua dalam menjaga hubungan dengan pihak pemberi bantuan membuat dukungan yang diterima tidak bersifat sekali saja, melainkan berulang dan berkelanjutan, karena adanya kepercayaan yang dibangun melalui konsistensi pelaksanaan program, pertanggungjawaban yang jelas, dan keterbukaan koordinasi. Misalnya, ketika menerima bantuan berupa uang tunai, pihak pengelola langsung membuat surat serah terima sebagai bukti bahwa bantuan tersebut sudah diterima secara resmi dan akan digunakan sesuai tujuan yang disepakati. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi di Desa Wisata Amping Parak tidak hanya ditopang oleh kelembagaan yang formal, tetapi juga oleh kepemimpinan yang mampu membangun kepercayaan, menjaga komitmen bersama, dan memastikan kemitraan berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, model kolaborasi yang diterapkan di Desa Wisata Amping Parak dapat dijadikan rujukan dan direplikasi oleh desa wisata lain sebagai contoh pengembangan wisata yang terorganisir, kolaboratif, dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kolaborasi di Desa Wisata Amping Parak merupakan praktik terbaik (*best practice*) dalam pengembangan ekowisata berbasis pengurangan risiko bencana, maka terdapat

saran yang perlu diperhatikan agar praktik ini dapat dipertahankan dan direplikasi oleh desa wisata lain.

1. Keberhasilan kolaborasi di Desa Wisata Amping Parak didukung oleh komunikasi dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten antaraktor. Oleh karena itu, diperlukan forum koordinasi resmi yang dilaksanakan secara rutin, misalnya setiap bulan atau tiga bulan sekali. Forum ini melibatkan pemerintah nagari, pemerintah daerah, Pokdarwi LPPL, masyarakat, dan mitra terkait untuk menyusun rencana kegiatan, membagi peran, membahas kendala, dan mengevaluasi program. Pertemuan ini perlu memiliki agenda yang jelas dan didokumentasikan agar keputusan yang diambil dapat ditindaklanjuti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terstruktur menjadi kunci terbangunnya kepercayaan dan komitmen bersama. Oleh karena itu, desa wisata lain yang ingin meniru model ini perlu memastikan bahwa forum koordinasi bukan hanya simbolis, tetapi benar-benar dijalankan secara rutin dan terdokumentasi.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji bagaimana birokrasi desa dan pemerintah daerah dalam melakukan inovasi pelayanan publik, mengintegrasikan isu kebencanaan dalam perencanaan pembangunan, dan membangun sistem manajemen risiko dalam pengelolaan desa wisata. Kajian ini berguna untuk memahami peran tata kelola pemerintahan dan kapasitas birokrasi dalam menciptakan desa wisata yang tangguh terhadap bencana sekaligus berkelanjutan secara sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Harahap, R. H., & Rujiman, R. (2022). Upaya Pengembangan Sektor Pariwisata Melalui Peran Kreativitas Pemuda. *Perspektif*, 11(1), 69-76.
- Ansell, C., & Gash, A. (2007). *Collaborative Governance in Theory and Practice. Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Aprilliya, A. D., Pratiwi, A. R., & Fadillah, A. (2023). Kolaborasi Antar Lembaga dalam Pengurangan Risiko Bencana. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Terapan*, 9(1), 21–34.
- Arfani, M. (2022). Kolaborasi pentahelix dalam upaya pengurangan risiko bencana pada destinasi wisata di Desa Kalanganyar Sidoarjo. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(01), 104–120.
- Astuti, R. S., & Lituhayu, D. (2025). *Collaborative Governance: Proses Kolaborasi dalam Pengembangan Desa Wisata Ketenger Kabupaten Banyumas*. *Jurnal Soshum Insentif*, 8(1), 1-11.
- Badan Informasi Geospasial. (2024). Data Pulau Indonesia tahun 2024. Sistem Informasi Pulau-Pulau Indonesia (SI PULAU). <https://sipulau.big.go.id>
- Bisnis.com. (2024, Juni 3). *Desa Wisata Berbasis Pengurangan Risiko Bencana Masuk 50 Besar ADWI 2024*. <https://sumatra.bisnis.com/read/20240603/533/1770565/desa-wisata-berbasis-pengurangan-risiko-bencana-masuk-50-besar-adwi-2024>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Foundations of Qualitative Research for Education. Qualitative Research for Education. Companion*. <https://doi.org/10.4135/9781412986274.n2>
- Fatchurohman, H., Indrawati, L., Ningtiyas, I. R., Nadhira, N. A., & Meliyasari, S. G. (2023). Data Pesawat Udara Tanpa Awak untuk Pendukung Analisis Dinamika Pesisir dan Erosi Pantai: *A Case Study of Pandansimo Beach, Bantul, The Special Region of Yogyakarta*. *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 23(2), 122-133.
- Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Malang. Literasi Nusantara
- Hani Morgan (2022). “*Conducting a Qualitative Document Analysis*”. *Journal The Qualitative Report*, Vol. 27(1), hal. 64-77.
- Hardiyansyah, H. (2023). Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 21(1), 15–26. <https://journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalin/article/download/5310/3185>
- Huberman, A., & Miles, M. (2012). *Understanding and Validity in Qualitative Research. In The Qualitative Researcher's*
- Jadesta. (2024). *Profil Desa Wisata Amping Parak – Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI)*. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id>
- Katasumbar.com. (2023, Oktober 29). *Ini Desa Wisata yang Sukses Sandingkan Wisata dengan Konsep Pengurangan Risiko Bencana di Pessel*. <https://katasumbar.com/ini-desa-wisata-yang-sukses-sandingkan-wisata-dengan-konsep-pengurangan-risiko-bencana-di-pessel/>

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). Rencana Strategis Kemenparekraf-Baparekraf 2020–2024. Diakses dari https://katalogdata.kemenparekraf.go.id/dataset/bdb904d7-5f62-49d0-a924-6fb71157ce20/resource/5ad4cd33-8263-4036-ba19-70ff0b2741f2/download/rencana-strategis-kemenparekraf-baparekraf-2020-2024-perubahan_comp.pdf
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). Pedoman Desa Wisata (Edisi II). Jadesta. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/getdata/file/Buku-Membangun-Desa.pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mongabay.co.id. (2024). *Desa Wisata Amping Parak Kembangkan Ekowisata Tangguh Bencana*. Diakses dari <https://www.mongabay.co.id>
- Mulia, V. B. (2021). Memahami dan mengelola dampak pariwisata. *Jurnal Kepariwisataan*, 20(1), 75-85.
- Nurjanah, S., & Pramono, H. (2018). Pengembangan Potensi Pariwisata Pantai Pandansimo Kabupaten Bantul. *Geomedia Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 7(2).
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 3 Tahun 2022 tentang Standar Pengelolaan Desa Wisata. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/248521/permenpar-no-3-tahun-2022>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1-8.
- Rahman, A. Z., Astuti, R. S., Putranti, I. R., Herawati, A. R., Imawan, S. A., & Lituhayu, D. (2024). *Capacity Building from the Bottom: A Systematic Literature Review of Tourism Village in Indonesia*.
- Rahman, J. H. (2021). Informan Dalam Penelitian Kualitatif. Informan dalam Penelitian Kualitatif.
- RRI.co.id. (2024, Juni). *Desa Wisata Amping Parak Raih Juara III ADWI Kategori Resiliensi Tahun 2024*. <https://rri.co.id/wisata/726208/desa-wisata-ampiang-parak-masuk-50-besar-adwi-2024>
- Sebaran desa wisata Indonesia. (2024). Jejaring Desa Wisata Kemenparekraf. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (21st ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Sulfikar, M., Mallapiseng, A., & Baso, S. (2025). Kolaborasi Aktor dalam Program Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Wulonggere Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 2170-2180.
- Susanti, R. (2023). *Sustainable Tourism Village Development through Strengthening Collaborative Governance Strategy (Case Study: Karangasem & Ngrombo)*. *International Journal of Social Science* (Bajang

- Journal), 2(3), 60–78.
<https://bajangjournal.com/index.php/IJSS/article/view/6988>
- Tempo.co. (2024). Sandiaga Uno Resmikan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024. Diakses dari <https://www.tempo.co>
- Timotius Nugroho, T. (2023). Analisis Jalur Evakuasi Tsunami dalam Mitigasi Kawasan Wisata Pantai Pandansimo dan Pantai Kuwaru Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menggunakan Sistem Informasi Geografi *Analysis of Tsunami Evacuation Paths in Mitigation of the Pandansimo Beach and Kuwaru Beach Tourism Areas in Srandakan District Bantul Regency Yogyakarta Special Region Province by Using Geographic Information Systems* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Jakarta).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Vandayani, D. S., & Widiyarta, A. (2022). Collaborative Governance dalam Pengembangan Kampung Majapahit Sebagai Desa Wisata di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Indonesian Governance Journal: Kajian Politik-Pemerintahan*, 5(1).
- Westsumatra360.com. (2024). 3 Desa Wisata Asal Sumatra Barat yang Berjaya di ADWI 2024. Diakses dari <https://westsumatra360.com/3-desa-wisata-asal-sumatra-barat-yang-berjaya-di-adwi-2024/>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.